

Perilaku Sosial Siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo dalam Penggunaan Media Sosial

Agitha Gaun Cakraprimesta Nasarani[✉], Maman Rachman dan Hamdan Tri Atmaja

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
September 2016
Disetujui:
Oktober 2016
Dipublikasikan:
Desember 2016

Keywords:

*social values, social media,
social behavior*

Abstrak

Akses media sosial telah menjadi kebutuhan bagi semua orang tak terkecuali oleh siswa. Penggunaan media sosial yang tidak tepat akan berdampak buruk bagi penggunaannya. Dampak media sosial akan berpengaruh terhadap perilaku sosial sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan orang tua dan guru serta mengetahui perilaku sosial siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data informan, fenomena/peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil menunjukkan bahwa facebook merupakan media sosial yang dianggap penting bagi siswa, sedangkan penanaman nilai sosial dalam penggunaan media sosial tidak dilakukan oleh orang tua dan guru. Ada kecenderungan perilaku sosial siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo dominan perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut antara lain *bullying* dan berbicara kasar baik di facebook atau dunia nyata.

Abstract

Social media has become a necessity for almost everyone, no exception for students. The use of social media that is not in a proper way will give negative effects for the user. The impact of social media will affect their social behavior in daily life. The purposes of this research to assess the social value implementation by the parent and teacher, and to know the students social behaviour in SMP Kristen Widhodho Purworejo. The research was conducted by qualitative research design with the data source from informant, phenomena/event and document. The data collecting technique was used by observation, depth interview and documentation. The data validation technique in this research was used by sources triangulation and theory triangulation. The results of the research shows that facebook is a kind of social media that is considered important for the students, while the social values implementation in the use of social media is not done by parents and teachers. There is a tendency the social behavior at SMP Kristen Widhodo Purworejo is dominant negative behavior. Negative behavior includes physical and verbal bullying either on facebook or the real world.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: gauncakraa@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia telah memasuki era informasi, dimana semua aspek kehidupan dapat dijangkau dengan adanya internet. Internet merupakan hasil dari hubungan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat digunakan untuk mempermudah segala aspek kehidupan manusia. Akses komunikasi yang semakin maju dan pesat memudahkan masyarakat untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Kemudahan yang ditawarkan tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai jenis media sosial. Akses terhadap media sosial telah menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Hal ini di karenakan kebutuhan manusia akan informasi, hiburan, pendidikan dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia.

Kemajuan teknologi dan komunikasi yang sedang berkembang ini juga dimanfaatkan oleh para remaja untuk mengaktualisasikan diri, belajar dan bermain. Mereka memanfaatkannya sebagai sarana berinteraksi dengan teman, berbagi tugas-tugas sekolah, bermain *game*, dan atau sekedar untuk mengisi waktu luang. Tidak mengherankan, kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook*, *You Tube*, *Twitter*, hingga *Path* adalah beberapa jenis media sosial yang diminati dan digemari banyak khalayak ramai terutama kalangan remaja. Menurut survei yang dilakukan UNICEF bersama Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia pada tahun 2014, bahwa setidaknya terdapat 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media sosial saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Mereka menggunakan media sosial untuk mengaktualisasikan diri dan mengekspos dirinya sendiri, sehingga dapat mempengaruhi aktivitas belajarnya.

Kemudahan yang ditawarkan akibat perkembangan teknologi komunikasi, selain banyak membawa dampak positif juga membawa pengaruh negatif terhadap waktu bermain dan belajar remaja. Hal ini mengakibatkan mudahnya batasan-batasan perilaku yang dilakukan remaja. Seseorang dalam kehidupan sosial diharapkan selalu berperilaku sesuai yang

diinginkan oleh masyarakat, dengan demikian harus memahami norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat di mana ia tinggal. Mencapai keteraturan moral dalam kehidupan sosial perlu ada pertimbangan terhadap aturan-aturan sosial yang ditetapkan oleh masyarakat dan aturan-aturan prosedural untuk mengatur kenyataan sosial.

Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh para remaja mengakibatkan mereka berkeinginan untuk mengakses situs-situs tertentu. Pertumbuhan moral yang tidak baik tersebut mengakibatkan timbulnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja akibat ketidaktepatan penggunaan media sosial yang sering terjadi dapat menimbulkan kecemasan sosial. Anak-anak yang diharapkan menjadi penerus bangsa ini tergelincir dalam lubang hitam. Banyak kasus di Indonesia tentang kekerasan dan kejahatan seksual pada remaja yang baik pelaku maupun korbannya adalah remaja akibat *eksposure* terhadap media sosial. Seperti yang diberitakan pada Poskotanews pada tanggal 1 Maret 2016 dengan judul “Kenalan lewat *Facebook*, gadis ABG dicabuli empat remaja”. Hal tersebut menjadi suatu gambaran bahwa media sosial tersebut dengan mudah membuka kesempatan untuk melakukan tindakan asusila hingga kriminal. Akses media sosial yang tidak tepat tersebut tentunya tidak baik untuk pertumbuhan moral remaja.

Dalam perkembangannya, remaja perlu ditanamkan nilai-nilai sosial baik itu dari keluarga maupun dari sekolah. Nilai sosial merupakan suatu hal yang dianggap penting, berguna, berharga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang menganutnya. Nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh masyarakat dan diakui sebagai patokan dalam bertindak seseorang. Nilai tersebut diakui sebagai hasil konsensus. Nilai erat kaitannya dengan pandangan masyarakat bahwa di dalam nilai terkandung harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekelilingnya.

Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama bagi seorang anak, tentu dapat menanamkan nilai-nilai sosial melalui berbagai contoh tindakan dari orang tua. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang berlaku di masyarakat tempat keluarga tersebut tinggal. Sedangkan sekolah, penanaman nilai-nilai sosial diberikan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang relevan dengan penanaman nilai-nilai sosial dapat diberikan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah menengah pertama. Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik serta mampu membuat keputusan bagi dirinya dan masyarakat secara rasional (Prmono, 2013). Melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah diharapkan siswa mampu menyerap nilai-nilai yang disampaikan guru.

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut mereka, masyarakat dipandang sebagai realitas obyektif dan realitas subyektif (Siahaan, 2010). Dalam penelitian ini konstruksi sosial yang dimaksud adalah gejala-gejala sosial yang muncul dari kehidupan bermasyarakat yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat siswa sebagai remaja yang tinggal di dalam masyarakat. Berger memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah bagian penting serta mendasar dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Proses ini berlangsung ketika sebuah produk sosial telah menjadi bagian penting dalam masyarakat yang setiap waktu dibutuhkan. Produk sosial ini meliputi aturan norma, hukum, adat sampai dengan tata tertib suatu lembaga. Maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang. Proses eksternalisasi ini terjadi pada remaja dalam berinteraksi dengan

produk sosial dari masyarakat. Dalam proses ini remaja remaja harus mampu mengeksternalisasikan diri dengan kehidupan masyarakat dengan penggunaan media sosial.

Tahap yang kedua adalah obyektivasi di mana pada tahap ini terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Individu melakukan obyektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Dengan kata lain individu menaati aturan-aturan dan norma yang telah dibuat oleh masyarakat atau lembaga. Pada tahap ini berlangsung ketika seorang remaja menggunakan media sosial dengan pengguna lain untuk berinteraksi dengan produk sosial yang sudah dikembagakan dalam hal ini nilai dan norma yang sudah dibangun dalam masyarakat.

Tahap yang ketiga adalah internalisasi, dimana dapat diartikan suatu manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain, dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi individu itu sendiri dari suatu kenyataan sosial. Berger dan Luckmann (2013), menyatakan bahwa bagaimanapun juga dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya memahami proses-proses subyektif orang lain yang berlangsung sesaat. Seorang individu akan memahami dunia di mana dia hidup dan dunia tersebut menjadi dunia individu bagi dirinya. Individu akan menjadi anggota masyarakat setelah mencapai taraf internalisasi semacam ini.

Proses individu menjadi anggota masyarakat ini disebut sebagai sosialisasi. Bagi Berger dan Luckmann individu mengalami dua proses sosialisasi, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Proses sosialisasi primer terjadi ketika individu berada pada masa kanak-kanak. Sedangkan proses sosialisasi sekunder merupakan proses sosialisasi lanjutan dari proses sosialisasi primer. Oleh sebab, itu peneliti tertarik untuk meneliti perilaku siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo. Secara lebih mendalam, penelitian ini akan mengkaji konstruksi sosial, penanaman nilai-nilai sosial dan perilaku sosial siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo dalam penggunaan media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Kristen Widhodho Purworejo yang beralamat di Jl. KHA Dahlan 146 Purworejo. Sekolah ini berada pada wilayah perkotaan di mana teknologi komunikasi dengan mudah di terima oleh semua kalangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan memwawancarai informan yaitu siswa kelas 8 sebanyak 7 orang dan guru IPS satu orang. Wawancara juga dilakukan kepada orang tua siswa untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati perilaku siswa kesehariannya terutama dalam penggunaan media sosial. Dokumentasi juga dipakai untuk pengumpulan data-data pendukung dalam penelitian ini. Data tersebut meliputi data siswa, foto dan dokumen-dokumen penting lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan teknik keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu yang pertama triangulasi sumber. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan pengecekan yaitu antara siswa, guru IPS dan orang tua. Kedua triangulasi teori, penelitian ini akan melakukan pengecekan dan analisis data yang diperoleh dengan menggunakan teori yang digunakan yaitu konstruksi sosial. Kemudian dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dengan model interaktif sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial

Media sosial merupakan media yang banyak digunakan masyarakat dalam mendukung interaksi sosial. Menurut Nasrullah (2015), media sosial merupakan suatu medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi,

bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara *virtul* (maya). Beraneka ragamnya media sosial yang digunakan oleh khalayak masyarakat, media sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *facebook*. *Facebook* merupakan salah satu jenis jejaring sosial. Jejaring sosial merupakan kategori media sosial yang paling populer di antara media sosial yang lainnya.

Facebook sebagai media sosial digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktifitas serta memberi ruang bagi pengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Nasrullah, 2015). Bagi para informan memiliki *facebook* merupakan suatu hal yang wajib. Mereka memiliki *facebook* karena ajakan dan pengaruh dari teman-teman mereka. Bahkan ketika mereka tidak memiliki *facebook*, maka akan dianggap tidak gaul, aneh, dan diejek oleh teman-teman mereka. Hal ini karena *facebook* memiliki banyak manfaat bagi mereka seperti berkomunikasi, menemukan teman baru dan mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia. Dalam hal berkomunikasi tanpa adanya sarana komunikasi seperti *handphone*, *facebook* mampu menjadi salah satu *alternative* berkomunikasi dengan teman ataupun saudara. Penggunaan *facebook* bagi ketujuh informan sama. Mereka menggunakannya untuk berkomunikasi dengan teman mereka, *update status*, memperoleh informasi, dan membuka konten-konten yang muncul di *facebook*.

Bagi orang tua, *facebook* merupakan suatu hal yang jarang mereka ketahui. Keterbatasan kemampuan dalam hal teknologi komunikasi dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua mengakibatkan terabaikannya pengawasan. Tingkat ekonomi yang rendah juga menjadi salah satu faktor sehingga mereka lebih memilih mencari nafkah daripada mengurus masalah *facebook*. Bagi para informan orang tua mereka tidak peduli dan tidak pernah melarang mereka dalam menggunakan *facebook*. Tidak hanya orang tua saja, guru IPS juga tidak pernah memberikan pengarahan secara serius dalam penggunaan *facebook*. Guru IPS beralasan tidak pernah membahas atau memberikan pengarahan karena merasa hal itu tidak begitu penting. Selain itu

guru IPS juga menjaga *privasynya* dalam penggunaan *facebook*.

Penanaman Nilai Sosial

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, berguna dan bermutu bagi manusia. Sesuatu dapat dikatakan bernilai apabila sesuatu tersebut berharga, berguna dan bermutu bagi kehidupan manusia. Nilai dianggap penting apabila memiliki kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Nilai tidak hanya di lekatkan pada barang dan benda saja, akan tetapi nilai juga dapat dilekatkan pada perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam penelitian ini penanaman nilai sosial dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga dan guru IPS di sekolah. Penanaman nilai yang ditanamkan antara lain menghormati orang tua, sopan kepada orang lain dan hubungan dengan lawan jenis.

Penanaman nilai sosial di sekolah dilakukan oleh guru IPS dengan cara memberikan nasehat kepada siswa ketika pelajaran IPS berlangsung. Nilai nilai yang dilihat dalam penelitian ini yang pertama menghormati orang tua. Guru IPS memebrikan nasehat kepada para siswa agar mereka selalu menghormati orang tua dengan menuruti perintahnya. Yang kedua adalah sopan kepada orang lain. Menurut ketujuh informan guru IPS memberikan nasehat untuk selalu menghormati dan sopan kepada orang lain dimulai dari menghormati warga sekolah. Yang ketiga adalah hubungan dengan lawan jenis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak memberikan nasehat mengenai hubungan lawan jenis kepada seluruh siswa. nasehat diberikan kepada siswa bersangkutan yang memiliki hubungan dengan lawan jenis.

Penanaman nilai di keluarga dilakukan orang tua dengan memberikan nasehat dan juga contoh. Sebagai agen sosialisasi yang pertama, penanaman nilai yang pertama yaitu menghormati orang tua. Bagi orang tua menanamkan nilai tersebut dengan cara memberikan nasehat kepada anak mereka dan memberikan contoh. Bagi orang tua bentuk menghormati orang tua yaitu dengan menuruti segala perintah atau nasehat yang diberikannya.

Penanaman nilai yang kedua yaitu sopan santun dengan orang lain. Perilaku sopan kepada orang lain dilakukan orang tua dengan memberikan nasehat. Nasehat tersebut antara lain agar anak-anak mereka tidak membuat masalah dengan orang lain dan lebih menghargai orang lain. Penanman nilai yang terakhir adalah hubungan dengan lawan jenis. Semua orang tua siswa mengatakan bahwa mereka sangat khawatir apabila anak mereka memiliki hubungan dengan lawan jenis. Sehingga mereka melarang anak-anak mereka untuk memiliki teman dekat atau memiliki pacar.

Penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan oleh orang tua dan guru hanya sebatas penanaman nilai sosial di dunia nyata. Sedangkan dalam menanamkan nilai dalam penggunaan *facebook* tidak dilakukan. Penanaman nilai belum berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang cenderung mengarah ke hal yang negatif seperti berbicara kasar dan *bullying*. Berbicara kotor dan kasar juga tidak jarang mereka keluarkan dari mulut. Kata-kata tersebut antara lain, *asu*, *bajingan*, dan *celeng*. Ketiga kata kasar tersebut tidak asing bagi mereka. Kata-kata kasar keluar dilandasi rasa emosi yang berlebihan sehingga dengan reflek mereka mengeluarkan kata tersebut. Sehingga ketika di antara mereka ada yang mengeluarkan kata-kata tersebut mereka menganggapnya biasa saja. *Bullying* juga terjadi karena ada keinginan untuk mengejek temannya. Semua informan melakukan *bullying* kepada teman mereka. Sama halnya dengan berbicara kasar, *bullying* juga merupakan hal biasa bagi mereka. Tidakan tersebut dilakukan dengan saling mengejek.

Perlaku-perilaku menyimpang tersebut tidak hanya mereka lakukan di kehidupan nyata sehari-hari. Berbicara kasar dan *bullying* ternyata juga mereka lakukan dalam penggunaan *facebook*. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Elda Tartari pada tahun 2015 dengan judul: *Benefits and Risk of Children and Adoloesen is Using Social Media*. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dan anak-anak akan mendapatkan pengaruh yang positif dari media sosial. Media sosial membantu mereka menambah

kemampuan berkomunikasi, dan mendapatkan informasi. Sedangkan pengaruh negatif menurut Tartari menunjukkan bahwa penggunaan *facebook* untuk *cyberbullying* dan godaan seks *online*.

Meskipun mereka cemas akan penggunaannya tetapi karena keterbatasan kemampuan mereka hanya berharap semua akan baik-baik saja. Orang tua juga berharap jika memang tidak penting manfaatnya, anaknya tidak perlu menggunakan *facebook*. Penanaman nilai-nilai sosial yang diberikan oleh guru dan orang tua tersebut diatas tentu akan membentuk perilaku sosial siswa. Perilaku-perilaku tersebut berupa tingkah laku dalam kehidupan nyata maupun perilakunya dalam penggunaan *facebook*.

Konstruksi Sosial Penggunaan Media Sosial

Apabila dilihat dengan teori konstruksi sosial, dalam penelitian ini konstruksi sosial yang dimaksud adalah gejala-gejala sosial yang muncul dari kehidupan bermasyarakat yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat siswa sebagai remaja yang tinggal di dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut yaitu perilaku siswa dalam penggunaan media sosial *facebook*. Perilaku siswa tersebut akan dikaji melalui beberapa tahapan yang meliputi tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi (Siahaan, 2010). Tiga tahapan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Proses eksternalisasi ini terjadi dalam berinteraksi dengan produk sosial dari masyarakat. Dalam proses ini siswa harus mampu mengeksternalisasikan dirinya dengan produk masyarakat yang berkembang dalam penggunaan *facebook*. Dalam penggunaannya, *facebook* memiliki berbagai macam manfaat dan dianggap sangat penting bagi informan. Dari manfaat tersebut siswa mengeksternalisasikan nilai sosial dalam manfaat *facebook*. Akan tetapi tidak semua proses eksternalisasi berjalan dengan baik.

Beberapa informan juga gagal mengeksternalisasikan *facebook* dengan produk masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perilaku negatif dalam penggunaan *facebook*. Perilaku

negatif seperti *bullying* dapat dikategorikan dalam perilaku yang tidak menghargai orang lain. *Facebook* sebagai hal yang dianggap penting bagi siswa seharusnya dapat digunakan untuk hal-hal yang baik. Perilaku negatif seperti berbicara kasar, memposting kata-kata yang kotor menandakan siswa tidak mampu menyesuaikan diri atau mengeksternalisasikan diri dengan nilai sosial yang dianggap penting masyarakat atau produk sosial dari masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah obyektivasi yang berlangsung ketika seorang siswa menggunakan *facebook* dengan pengguna lain untuk berinteraksi dengan produk sosial yang sudah dikembangkan. Produk sosial ini yaitu nilai sosial yang sudah dibangun dalam masyarakat. Dalam tahapan ini siswa tidak dapat memanifestasikan dirinya dengan produk sosial masyarakat tersebut. Pemahaman akan nilai-nilai yang dibangun oleh masyarakat tidak dapat mereka terapkan dalam penggunaan *facebook* maupun dalam kehidupan mereka. Tanda (*sign*) yang dapat dilihat dari perilaku dalam penggunaan *facebook*. Penggunaan *facebook* yang lebih kepada hal negatif sering dilakukan oleh para siswa. Mereka melakukan *bullying*, berkata kasar dan membuka konten yang negatif. Tindakan tersebut menandakan bahwa dalam penggunaan *facebook* siswa tidak dapat memanifestasikan dirinya dalam produk masyarakat yang sudah berkembang. Hal ini juga menjadi hal yang biasa ketika masyarakat tidak memperdulikan apa yang dilakukan siswa di *facebook*. Pandangan masyarakat tidak memperdulikan penggunaan *facebook* dan menganggap *facebook* sebagai hal yang biasa. Mereka tidak menjadikan masalah yang krusial dalam pemanfaatannya. Dalam kenyataannya *facebook* sangat mudah digunakan untuk melakukan tindakan yang melanggar nilai sosial. Nilai sosial yang telah dibangun masyarakat sering kali tidak diaplikasikan dengan penggunaan *facebook*.

Tahap yang terakhir adalah tahap internalisasi. Pada tahap ini siswa dituntut untuk memahami kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut bertujuan agar siswa mampu hidup bersama sesuai dengan ketentuan atau nilai sosial

yang diciptakan masyarakat. Dalam tahap ini remaja perlu mendapatkan sosialisasi. Sosialisasi dalam penelitian ini berupa penanaman nilai-nilai sosial yang diberikan oleh keluarga sebagai bagian dari masyarakat maupun dari sekolah. Penanaman nilai sosial melalui sosialisasi yang dimaksud pada tahap internalisasi yaitu agar nilai-nilai sopan kepada orang tua, dengan orang lain serta perilaku dalam hubungan dengan lawan jenis dapat diterima masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan tentu sesuai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat di mana siswa tinggal. Dua proses sosialisasi yang berlangsung dalam penelitian ini yaitu sosialisasi primer dilakukan oleh keluarga atau orang tua dari siswa dan sosialisasi sekunder dari sekolah terutama guru IPS. Sosialisasi dalam penanaman nilai sosial baik primer atau sekunder tidak akan pernah selesai sampai tercipta suatu kesadaran atas kenyataan.

Hasil penelitian menunjukkan hasil sosialisasi tidak berjalan dengan sempurna karena tidak adanya kesadaran dalam diri siswa. Hal ini dibuktikan dengan perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa baik dalam kehidupan sehari-hari maupun yang utama adalah dalam penggunaan *facebook*. Dalam penelitian ini ternyata teori yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tidak dapat diterapkan oleh siswa. Dari hasil penelitian itu juga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan menganggap bahwa pengaruh nilai-nilai kehidupan modern lewat media sosial *facebook* lebih penting daripada nilai-nilai yang ditanamkan melalui sosialisasi primer keluarga dan sosialisasi sekunder dari sekolah. Nilai subyektif yang terkandung dalam penggunaan *facebook* dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu positif dan negatif. Dimensi positif dari penggunaan *facebook* bagi siswa antara lain untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi sedangkan dimensi negatif dari penggunaan *facebook* yaitu menimbulkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut akan lebih mudah dilakukan di *facebook* dan mudah diakses oleh banyak kalangan. Hal ini apabila tidak ada upaya penanggulangannya dari pihak yang berkompeten, maka dapat

mengakibatkan hilangnya nilai-nilai sosial masyarakat.

Di sisi lain orang tua dan guru kurang tertarik dengan *facebook*. Hal ini dikarenakan orang tua yang tidak memiliki pengetahuan akan teknologi komunikasi akibat rendahnya tingkat pendidikan serta ketersediaan waktu. Mereka lebih memprioritaskan untuk mencari nafkah dari pada menggunakan *facebook*. Sedangkan guru tidak tertarik karena tidak ingin privasinya diketahui oleh siswanya. Oleh sebab itu guru lebih terkesan mengabaikan penggunaan *facebook* pada siswa. *Facebook* sebagai media yang favorit bagi siswa hendaknya dapat digunakan oleh guru untuk media pembelajaran. Maka perlu adanya suatu kolaborasi dari guru IPS dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui *facebook*. bagi orang tua yang memang tidak mengerti dengan *facebook* dapat memberikan keleluasaan kepada pihak sekolah dalam mengawasi.

SIMPULAN

Facebook sebagai media sosial yang dianggap penting bagi siswa ternyata membawa pengaruh terhadap perilaku siswa. Perilaku negatif yang ditunjukkan siswa ternyata tidak hanya dilakukan di dunia nyata saja tetapi juga dilakukan di *facebook*. Siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan produk masyarakat yang telah dibangun dalam penggunaan *facebook*. Sehingga proses aktualisasi diri terhadap produk sosial masyarakat tidak dapat berlangsung dengan baik. Hal ini karena proses internalisasi terhadap produk masyarakat yang diberikan oleh orang tua dan guru tidak berjalan dengan semestinya. Siswa menganggap bahwa pengaruh nilai-nilai kehidupan modern lewat media sosial *facebook* lebih penting daripada nilai-nilai yang ditanamkan melalui sosialisasi primer keluarga dan sosialisasi sekunder dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs*. Jakarta: BSNP.

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kementerian Kominfo. 2014. Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia. *Seminar Internasional dan Siaran Pers No. 17/PIH/KOMINFO/2/2014*.
http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers#.VqBIRkL9IS.
- Moleng, Lekxy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Pramono, Eko Suwito. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: Widya Kary
- Tartari, Elda. 2015. Benefits and Risks of Children and Adolescents using Social Media. *European Scientific Journal*. Vol 11.